



▶ PELESTARIAN SUMBU FILOSOFI

## Masyarakat Harus Dilibatkan dalam Pengelolaan

**B**alai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofis (BPKSF) Dinas Kebudayaan DIY menggelar Pelatihan Penerapan Pendekatan Historic Urban Landscape (HUL). Kegiatan ini sebagai upaya untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan Sumbu Filosofi.

Pelatihan HUL dilaksanakan di The Alana Hotel & Conference Center Malioboro, Senin-Selasa (6-7/10). Melibatkan masyarakat di sekitar kawasan pendukung atau Buffer Zone Sumbu Filosofi yang tergabung dalam Kelompok Kerja Teknis (Pokjanis), pelatihan ini juga didukung dengan kunjungan lapangan dan pengayaan materi.

Kepala BPKSF, Aryanto Hendro Supranto, menjelaskan Pokjanis menjadi lembaga yang sudah diakui oleh UNESCO untuk berperan operasional di lapangan. Pokjanis yang terdiri dari tokoh masyarakat, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK), karang taruna, perangkat kelurahan dan kemandren menjadi jangkar komunikasi antara kebijakan pemerintah dan Kraton kepada masyarakat.

"Pokjanis bertugas mendesiminasikan informasi yang berkembang dalam tata kelola kawasan sumbu filosofi kepada masyarakat, supaya



Harian Jogja/Lugas Subarkah

Para peserta mengikuti pelatihan Penerapan Pendekatan Historic Urban Landscape (HUL) di The Alana Hotel & Conference Center Malioboro, Senin-Selasa (6-7/10).

masyarakat turut serta menjadi bagian tata kelola itu. Misalnya kebijakan UNESCO untuk menekan perubahan iklim perlu diupayakan dengan keikutsertaan masyarakat," ujarnya.

Narasumber dari Fakultas Teknik UGM, Laretna Trisnantari Adhisakti, menyampaikan materi pertama dengan topik *HUL: Memadukan Pelestarian Pusaka Dengan Rencana Pembangunan Perkotaan, Pengurangan Risiko Bencana, Dan Aksi Iklim Di Tingkat Lokal*.

Ia menjelaskan HUL adalah wilayah yang dipahami sebagai hasil dari lapisan-lapisan bersejarah, nilai dan atribut budaya dan alam, melampaui gagasan pusat bersejarah atau ensambel untuk memasukkan konteks wilayah yang lebih luas dan tata letak geografisnya.

Kuno seperti apa, kolonial seperti apa, kita bisa melihat berbeda di setiap periode. Kota bersejarah semua punya peran membentuk layer," katanya.

Sementara narasumber ketiga, Dwita Hadi Rahmi, mengatakan masyarakat menjadi salah satu pemangku kepentingan dalam pengelolaan Sumbu Filosofi. "Masyarakat menjadi penguasa dari kawasan itu yang mendapatkan tugas mendukung keberlangsungan *cosmological axis area*," katanya.

Kunjungan lapangan dilakukan pada hari pertama, salah satunya di Ketandan, kawasan heritage Pecinan di Malioboro. Salah satu peserta pelatihan, Mudji Rahardjo, anggota Pokjanis Suryodiningratan, mengatakan dari kunjungan lapangan ini didapatkan informasi adanya dinamika yang terjadi pada *Buffer Zone* kawasan Sumbu Filosofi.

"Ada banyak perubahan yang dulu ada sekarang enggak ada, atau yang dulu enggak ada sekarang ada. Misalnya di belakang Toko Ramai yang dulu ada Perkumpulan Urusan Kematian Yogyakarta (PUKY) dan perkumpulan Liong, sekarang sudah pindah. Sekarang ada Gereja Kalam Kudus yang dulu tidak ada," ujarnya. (Lugas Subarkah/\*\*)

### Pemangku Kepentingan

Narasumber kedua, Dyah Titisari Widyastuti, menyampaikan materi *Memahami dan Mendata Berbagai Lapisan, Pusaka Perkotaan*. Ia menuturkan dalam kawasan perkotaan, ada tiga komponen besar di dalamnya yakni bangunan, alam dan budaya-sosial. "Kota bersejarah merupakan produk layer bersejarah, masa Mataram

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Tata Pemerintahan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Malioboro			

Yogyakarta, 28 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005